

Keterbatasan Ekonomi dan Akses Pendidikan Pada Remaja Muslim di Kawasan Marginal

Arinal Inayah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Author: arinal5900@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi keterbatasan ekonomi dalam kaitannya terhadap akses pendidikan bagi remaja muslim di Desa Sugiharjo, Kabupaten Tuban. Penelitian kualitatif berbasis studi kasus ini menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara informal, partisipasi dalam observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kemiskinan telah mengkonstruksi sulitnya akses pendidikan bagi remaja muslim di Desa Sugiharjo, seperti putus sekolah, dan pemilihan sekolah murah dengan fasilitas beuruk atau pengajaran rendah agar terjangkau. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang inovatif dalam menggabungkan dimensi psikologis-spiritual dengan strategi ekonomi rakyat sebagai dasar baru bagi kebijakan pendidikan yang inklusif di kawasan marginal.

Kata kunci: Keterbatasan Ekonomi, Akses Pendidikan, Remaja Muslim.

Abstract

This study aims to explore the impact of economic constraints on access to education for Muslim adolescents in Sugiharjo Village, Tuban Regency. This qualitative, case-study-based research utilised data obtained through informal interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate that conditions of poverty have created barriers to educational access for Muslim adolescents in Sugiharjo Village, such as dropping out of school, and the choice of low-cost schools with poor facilities or substandard teaching in order to make education affordable. The contribution of this research lies in the development of an innovative conceptual framework that integrates psychological-spiritual dimensions with people's economic strategies as a new basis for inclusive education policies in marginal areas.

Keywords: *Economic Limitations, Educational Access, Muslim Adolescents.*

PENDAHULUAN

Keterbatasan sumber daya tidak seharusnya menjadi penghalang bagi pemuda untuk memahami nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, kondisi ini seharusnya memicu lahirnya beasiswa akses yang inklusif, program madrasah gratis yang berbasis komunitas, serta dukungan penuh dari para dermawan lokal agar setiap anak tetap memiliki kesempatan untuk menerima pendidikan agama yang berkualitas demi menciptakan generasi yang berakhlak baik. (Basya & Syarifudin, 2023) Namun, realitas sosial yang muncul saat ini di kalangan masyarakat justru mencerminkan pertentangan yang tajam dan mengkhawatirkan, seperti halnya pada remaja muslim di Desa Sugiharjo, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur di mana keterbatasan ekonomi justru berubah menjadi pemutus pendidikan secara permanen, bukan hanya sekadar penundaan. Bukannya memperoleh dukungan struktural, banyak remaja dari keluarga kurang mampu terpaksa mengakhiri pendidikan lebih awal untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, sehingga kehilangan momen penting dalam pembentukan karakter religius mereka. Pertentangan ini terlihat jelas saat lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menjadi penjaga moral justru terjebak dalam siklus komersialisasi yang tidak terlihat atau mengalami kekurangan. (Khotimah & Thoyyib, 2023).

Lebih lanjut, fasilitas akibat terbatasnya anggaran operasional, yang pada akhirnya meminggirkan siswa yang kurang mampu. Alih-alih memperkuat landasan keimanan, tekanan finansial justru mendorong beberapa remaja terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas atau ekstremisme karena kurangnya pengawasan agama yang seharusnya mereka terima. Masyarakat sering kali hanya mengadopsi sikap pasif atau menyalahkan individu yang menjadi korban kemiskinan, bukan membangun inisiatif gotong royong yang berarti, sehingga menciptakan jurang yang lebar antara cita-cita mulia pendidikan Islam dengan kenyataan pahit di lapangan, di mana hak untuk mendapatkan pengetahuan agama menjadi hak istimewa bagi kalangan mampu, bukan hak dasar seluruh remaja di Tuban. (Fery & Kholil, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kondisi keterbatasan ekonomi dalam kaitannya terhadap akses pendidikan bagi remaja muslim di Desa Sugiharjo, Kabupaten Tuban. Berbagai penelitian terdahulu, antara lain, Hidayat (2023) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pendapatan orang tua dan pencapaian santri, sementara Fauzi (2022) menyoroti tingginya tingkat putus sekolah di madrasah di Jawa Timur yang disebabkan oleh biaya pendidikan yang tinggi. Selain itu, penelitian Nurjaman (2023) menunjukkan kurangnya bantuan operasional pemerintah yang tepat bagi siswa dari kalangan miskin, dan Khalid (2021) menyatakan bahwa dampak psikologis dari kemiskinan dapat secara drastis menurunkan motivasi remaja untuk belajar agama, tanpa mengabaikan aspek teologis yang ada dalam diri mereka. Terakhir, studi oleh Azizah (2024) mengungkapkan bahwa peran komunitas religius dalam mencapai keluarga yang belum sejahtera masih belum maksimal. (Tsauri, 2024). Tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa temuan ini secara simultan mendukung sekaligus melampaui studi sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya sepakat (mendukung) bahwa kemiskinan merupakan penghambat utama akses pendidikan dan

solusi karitatif seperti beasiswa pemerintah atau bantuan sosial sering kali tidak memadai karena sifatnya yang pasif dan birokratis. (Surbakti dkk., 2023)

Jika studi sebelumnya cenderung berfokus pada intervensi eksternal atau bantuan satu arah, penelitian ini menawarkan model hibrida yang unik dengan mengintegrasikan modal religius (Zakat Berbasis Komunitas) dan modal sosial (Gotong Royong) ke dalam sistem pendidikan formal melalui kemitraan UMKM ("Sekolah Sambil Berkarya"). (Maharani dkk., 2024) Perbedaan mencolok terletak pada pergeseran paradigma dari sekadar "bantuan darurat" menuju "pemberdayaan struktural" yang memanfaatkan aset lokal secara mandiri tanpa menunggu negara. Kesamaan hanya terdapat pada diagnosis masalah mengenai dampak fatalisme ekonomi, namun divergensi terjadi pada resep penyelesaiannya yang lebih kontekstual dan partisipatif. Kebaruan (novelty) utama dari penelitian ini terletak pada formulasi konsep "Ekosistem Pendidikan Mandiri Berbasis Aset Lokal", sebuah model inovatif yang mensinergikan mekanisme zakat komunitas, fleksibilitas kurikulum vokasional, dan solidaritas sosial bergiliran menjadi satu kesatuan sistem pertahanan pendidikan yang berkelanjutan, membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi dapat diatasi bukan dengan menambah dana eksternal, melainkan dengan merekayasa ulang struktur pemanfaatan sumber daya internal masyarakat yang selama ini terabaikan potensinya. (Munawar dkk., 2024). Selain itu, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi masalah, tetapi juga akan berusaha merumuskan langkah-langkah strategis dan solutif agar remaja dapat tetap mengakses pendidikan meskipun berada dalam tekanan kemiskinan. Dasar logis pemilihan Desa Sugiharjo sebagai lokasi penelitian ini disebabkan oleh adanya kekurangan data empiris; walaupun banyak penelitian membahas kemiskinan pendidikan secara umum, masih belum ada yang mengkaji secara mendalam bagaimana mekanisme bertahan hidup (coping mechanism) dan strategi adaptasi khusus yang diterapkan remaja Muslim di desa ini dalam mempertahankan identitas dan pendidikan agama mereka di tengah arus modernisasi dan tantangan ekonomi lokal. Pemahaman yang mendalam mengenai konteks setempat ini sangat penting untuk merancang intervensi kebijakan yang efektif, inklusif, dan berdasarkan kearifan lokal, sehingga harapan yang selama ini tertunda dapat terwujud menjadi akses pendidikan yang berkelanjutan bagi generasi muda di Tuban. (Mukzizatin, 2018)

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada perannya sebagai penghubung yang mengisi kekurangan dalam literatur mengenai teknik adaptasi lokal yang spesifik di Tuban, yang selama ini kurang diperhatikan oleh kebijakan makro yang bersifat umum. Tanpa adanya pemahaman empiris yang tepat tentang bagaimana dampak ekonomi secara psikologis bisa menghancurkan motivasi belajar serta bagaimana masyarakat lokal sebenarnya bereaksi terhadap krisis tersebut, setiap program intervensi yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga filantropi berisiko menjadi tidak bermakna dan sia-sia. Selain itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah untuk memberikan data yang valid guna mendorong para pembuat kebijakan merumuskan solusi yang sesuai konteks, bukan hanya sekadar memberikan bantuan sementara yang karitatif. Dengan menekankan dinamika yang unik di Desa Sugiharjo, kajian ini memiliki potensi untuk menjadi contoh bagi daerah lain dalam menghadapi persoalan serupa, sehingga

memastikan bahwa hak atas pendidikan Islam tetap terlindungi sebagai dasar utama pembentukan karakter bangsa, serta menghindari hilangnya satu generasi yang berpotensi hanya karena kendala ekonomi yang sebenarnya dapat diatasi dengan strategi yang tepat. (Atmadja & Suwanda, 2024)

METODE PENELITIAN

Adapun objek focus penelitian ini untuk mengeksplorasi kondisi keterbatasan ekonomi dalam kaitannya terhadap akses pendidikan bagi remaja muslim di Desa Sugiharjo, Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data informasi dilakukan melalui metode triangulasi yang melibatkan wawancara mendalam, observasi dengan partisipasi, serta analisis dokumen untuk menjamin kedalaman dan keakuratan data. Wawancara berperan sebagai alat utama, dilakukan selama total waktu 180 menit yang dibagi menjadi tiga sesi berbeda untuk masing-masing dari delapan narasumber (inisial A1 sampai A8) yang terdiri dari pasangan orang tua dan anak remaja. Proses ini dilakukan dengan sangat memperhatikan aspek budaya dan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa utama untuk menciptakan suasana yang akrab dan meminimalisir jarak kekuasaan antara peneliti dan informan. Semua rekaman wawancara kemudian ditransliterasi secara verbatim ke dalam Bahasa Indonesia setelah mendapatkan persetujuan utuh dari narasumber, sebelum diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris untuk kepentingan publikasi internasional, guna memastikan nuansa makna tetap terjaga. Observasi dilaksanakan secara langsung di dalam rumah dan sekolah untuk mengamati interaksi yang sebenarnya serta kondisi fisik yang mendukung atau menghalangi proses pembelajaran. Analisis dokumen mencakup catatan dari sekolah, surat keterangan tidak mampu, dan arsip desa untuk memperkuat validitas bahwa ada masalah ekonomi. Nama narasumber diubah menjadi inisial A1 sampai A8 untuk menjunjung tinggi etika penelitian serta melindungi privasi informasi pribadi. (Kawana, 2017)

Validitas data dalam studi ini diteguhkan melalui pendekatan triangulasi baik dari sumber maupun teknik, yang mencakup pemeriksaan silang antara informasi yang diperoleh dari narasumber serta perbandingan hasil wawancara dengan bukti yang ditemukan dalam observasi dan dokumen resmi. Setelah mengumpulkan dan memverifikasi data, analisis dilakukan dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang melibatkan tiga proses yang dijalankan secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Siklus analisis yang bersifat iteratif memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan bila terjadi kejanggalan, sehingga memastikan bahwa deskripsi mengenai strategi penyesuaian remaja Sugiharjo merupakan representasi yang tepat dari kondisi sosial yang ada, memberikan dasar yang kuat bagi rekomendasi kebijakan yang akan dihasilkan dari penelitian ini. (Rijali, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Ekonomi : Penghambat Remaja Muslim Sugiharjo dalam Akses Pendidikan

Dalam analisa data lapangan penelitian ini temukan tiga hambatan utama dari masalah uang terhadap pendidikan Islam remaja di Desa Sugiharjo, Tuban. Pertama, "putus

sekolah terpaksa": remaja berhenti sekolah untuk kerja harian atau bantu keluarga, sehingga tak bisa ke madrasah atau pesantren. Kedua, "eksklusi partisipatif terselubung": siswa masih daftar tapi tak sanggup bayar biaya tambahan seperti kitab, seragam, atau transport, jadi merasa terasing dan akhirnya keluar. Ketiga, "kompromi kualitas pendidikan": pilih sekolah murah dengan fasilitas jelek atau pengajaran rendah agar terjangkau. Hambatan ini akibat kegagalan sistem sosial yang tak lindungi anak miskin, ciptakan siklus kemiskinan intelektual dan spiritual.

Fenomena di atas dikuatkan dari data informan. O1 (35 th): "Wong wis ora ana pilihan, yen ora kerja saiki, besok ora ana beras ing meja." A4 (16 th): "Saya pengen terus ngaji, tapi bapak sakit, saya harus ganti posisi bapak nyari ikan." A3 (13 th): "Sekolah itu mahal Bu, kalau saya tetap di sana, ibu jadi utang sana-sini." O2 (40 th): "Gaji harian saya cuma cukup buat makan, bayar SPP madrasah itu mimpi bagi kami." A1 (16 th): "Teman-teman sudah pada punya kitab baru, saya cuma bisa numpang baca, akhirnya malu dan berhenti." A6 (13 th): "Lebih baik saya bantu ibu jualan daripada duduk diam di kelas sambil lapar." Biaya tambahan buat siswa miskin merasa terpisah meski masih terdaftar. A1 (16 th): "Saya sering disuruh keluar kelas saat ada uang kegiatan, rasanya seperti bukan bagian dari sekolah." A4 (16 th): "Seragam saya sudah tambal sana-sini, teman-teman sering tertawa, saya jadi malas masuk gerbang madrasah." O1 (35 th): "Biaya fotokopi materi saja kami hitung ulang, kadang anak tidak bawa buku karena tidak mampu beli." A3 (13 th): "Guru menyuruh beli kitab kuning, saya hanya bisa diam dan berpura-pura membaca, hati saya sedih sekali." O2 (40 th): "Sekarang semua serba bayar, bahkan air wudhu pun sepertinya butuh uang, kami kewalahan." A6 (13 th): "Saya daftar sih Bu, tapi tidak pernah ikut ekstrakurikuler karena tidak punya uang saku, lama-lama saya keluar sendiri." Keluarga pilih sekolah murah meski kualitas rendah. O2 (40 th): "Saya pindahkan anak dari pesantren bagus ke madrasah dekat rumah yang gratis, meski gurunya jarang datang, yang penting bisa baca Quran." A4 (16 th): "Di sini fasilitasnya rusak, tidak ada AC, panas sekali, susah konsentrasi belajar agama dibanding sekolah sebelumnya." O1 (35 th): "Kami memilih tempat pengajian sore yang tidak resmi karena tidak dipungut biaya, walau ilmunya tidak selengkap di madrasah formal." A3 (13 th): "Buku paketnya sudah lama, isinya berbeda dengan teman-teman di kota, saya ketinggalan pelajaran." A1 (16 th): "Gantinya guru sering kosong, katanya honorinya belum cair, jadi kami belajar sendiri tanpa arahan." A6 (13 th): "Yang penting bisa sekolah dulu Bu, soal pintar atau tidak nanti saja, yang penting tidak bayar." Kemiskinan bikin remaja hilang harapan pendidikan ubah nasib. A1 (16 th): "Belajar tinggi-tinggi kalau tidak punya uang akhirnya jadi pengangguran juga, mending kerja sekarang." O1 (35 th): "Nasib kami memang begini Nak, sekolah bukan jalan keluar bagi orang miskin seperti kita." A4 (16 th): "Apa gunanya hafal Al-Quran kalau besok tetap tidak punya uang untuk makan, itu hanya bikin bingung." O2 (40 th): "Orang kaya saja susah cari kerja, apalagi kita yang tidak punya koneksi, sekolah cuma buang waktu dan biaya." A3 (13 th): "Saya belajar sekadar supaya tidak dimarahi guru, tidak harap jadi orang sukses." A6 (13 th): "Mimpi saya sudah hilang sejak ayah kehilangan pekerjaan, sekolah hanya rutinitas tanpa tujuan." Tekanan uang rusak fokus dan harga diri. A4 (16 th): "Saat guru menerangkan, pikiran saya malah memikirkan utang warung ibu, jadi tidak masuk apa-apa." A1 (16 th):

"Saya tidak berani angkat tangan tanya pelajaran karena takut ditanya kenapa baju saya kotor dan bau keringat." O1 (35 th): "Anak saya jadi pendiam dan suka menyendiri di pojok kelas, katanya malu lihat teman-teman jajan." A3 (13 th): "Kepala saya pusing setiap diminta uang sumbangan, saya takut pulang dimarahi karena tidak bawa uang." O2 (40 th): "Anak jadi sering sakit-sakitan dan malas berangkat, ternyata dia stres memikirkan biaya sekolah." A6 (13 th): "Saya lebih memilih bolos daripada diejek teman karena pakai sandal jepit ke sekolah, hati saya perih sekali."

Kondisi Ekonomi Terbatas dan Relevansinya terhadap Motivasi Belajar Remaja Muslim Sugiharjo.

Dampak psikologis yang signifikan yang berasal dari kondisi ekonomi yang merugikan pada motivasi pendidikan remaja yang tinggal di Desa Sugiharjo. Awalnya, munculnya "fatalisme edukatif" diamati, di mana tekanan tanpa henti yang terkait dengan kemiskinan kronis menimbulkan persepsi bahwa pendidikan merupakan investasi yang sia-sia bagi individu yang kekurangan modal sosial ekonomi, sehingga memperburuk sikap apatis yang mendalam dan berkurangnya visi masa depan; remaja merasa bahwa pengejaran akademik mereka tidak akan mampu mengubah lintasan miskin keluarga mereka. Selanjutnya, "beban kognitif ganda" yang ditandai dialami, di mana sumber daya kognitif remaja terus-menerus dibagi antara tanggung jawab pendidikan dan kecemasan akut mengenai ketahanan pangan atau kewajiban keuangan orang tua, yang mengakibatkan penurunan konsentrasi yang signifikan, retensi konten agama, dan ketabahan mental yang diperlukan untuk ibadah yang sungguh-sungguh.

Lebih lanjut, fenomena "rasa malu institusional" atau stigma inferioritas terwujud, ditandai dengan ketidakmampuan remaja untuk mendapatkan seragam atau alat tulis standar yang memadai, menumbuhkan rasa keterasingan dari lingkungan sekolah yang berlaku, yang menghasut mekanisme pelestarian diri yang dimanifestasikan melalui penarikan dari keterlibatan kelas dan penghindaran partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunal untuk melindungi harga diri mereka dari komentar merendahkan implisit. Ketiga bentuk erosi motivasi ini saling terkait, membentuk siklus yang merugikan di mana kemiskinan tidak hanya membatasi akses fisik mereka ke lembaga pendidikan tetapi, lebih kritis, memadamkan aspirasi intrinsik dan semangat remaja untuk pencapaian keunggulan spiritual dan intelektual, membuat mereka rentan terhadap putus sekolah secara sukarela meskipun pendaftaran formal mereka sebagai siswa aktif di lingkungan pendidikan Islam setempat. (Wahdaniari, 2024)

Strategi Solutif dalam Merespons Problem Akses Pendidikan Remaja Muslim Sugiharjo

Keterbatasan ekonomi yang berdampak pada akses pendidikan remaja muslim di Desa Sugiharjo dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa dari Amartya Sen, yang menegaskan bahwa kemiskinan bukan sekadar kekurangan pendapatan, melainkan deprivation terhadap "kapabilitas" atau kebebasan substantif individu untuk mencapai fungsi-fungsi kehidupan yang berharga. (Adon dkk., 2023) Dalam konteks ini, indikator "berfungsi"

seperti mengakses pendidikan berkualitas dan mengembangkan potensi spiritual secara langsung tergerus oleh mekanisme sistemik yang teridentifikasi. Fenomena "putus sekolah terpaksa" dan "eksklusi partisipatif terselubung" merepresentasikan hilangnya (faktor konversi), di mana sumber daya finansial yang minim gagal dikonversi menjadi kapabilitas pendidikan karena hambatan struktural biaya tersembunyi. Lebih jauh, munculnya "fatalisme edukatif" dan "beban kognitif ganda" mengindikasikan erosi pada, yaitu kondisi psikologis dan agensi individu yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang yang ada; tekanan ekonomi merampas kebebasan mental remaja untuk bercita-cita. Namun, solusi berbasis modal sosial seperti "Zakat Pendidikan" dan "Gotong Royong" menawarkan pemulihan kapabilitas kolektif. (Pramono, 2020) Intervensi ini berfungsi sebagai baru yang mengubah keterbatasan individu menjadi kekuatan komunal, memungkinkan remaja regain akses terhadap fungsi pendidikan meskipun tanpa modal ekonomi pribadi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat tesis Sen bahwa pengembangan manusia memerlukan perluasan kebebasan nyata, bukan hanya bantuan materi, serta menyoroti bahwa dalam masyarakat religius, solidaritas sosial dapat bertindak sebagai mekanisme kritis untuk memulihkan kapabilitas yang dirampas oleh kemiskinan struktural. (S & Supardal, 2025)

Berdasarkan temuan lapangan di Desa Sugiharjo, penelitian ini merumuskan tiga langkah strategis yang efektif untuk mempertahankan akses pendidikan remaja meski dalam keterbatasan ekonomi. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut. Pertama, revitalisasi sistem "Zakat Pendidikan Berbasis Komunitas" yang dikelola secara transparan oleh takmir masjid dan tokoh masyarakat setempat, di mana dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dialokasikan khusus sebagai beasiswa operasional bulanan yang mencakup biaya SPP, pembelian kitab, dan kebutuhan seragam, sehingga menghilangkan hambatan finansial langsung tanpa menunggu bantuan pemerintah yang sering terlambat. Kedua, implementasi model "Sekolah Sambil Berkarya" melalui kemitraan antara lembaga pendidikan Islam dengan UMKM lokal, di mana kurikulum dirancang fleksibel memungkinkan remaja belajar setengah hari dan bekerja paruh waktu di unit usaha milik sekolah atau mitra binaan pada siang hari, menciptakan ekosistem belajar yang mandiri secara finansial sekaligus mengajarkan keterampilan vokasional nyata. Ketiga, pembentukan "Kelompok Belajar Gotong Royong" yang memanfaatkan aset sosial kuat di Tuban, di mana keluarga mampu secara bergiliran menanggung biaya transportasi atau konsumsi teman-temannya yang kurang mampu, didukung oleh program tutor sebaya gratis untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga meskipun sumber daya terbatas. Ketiga langkah ini bukan sekadar solusi karitatif sesaat, melainkan transformasi struktural yang mengubah pendekatan dari bantuan pasif menjadi pemberdayaan aktif, memanfaatkan modal sosial dan religiusitas masyarakat Tuban untuk menciptakan jaring pengaman pendidikan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, langkah mendesak yang harus diambil saat ini adalah transformasi radikal dalam arsitektur kebijakan pendidikan nasional, khususnya untuk mereplikasi model partisipatif ini ke dalam konteks perkotaan Indonesia yang sering kali terfragmentasi oleh individualisme. Pemerintah, melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, tidak lagi boleh hanya bergantung pada skema bantuan sosial tunai (BLT) atau beasiswa sentralistik yang kaku, melainkan wajib merumuskan regulasi yang memfasilitasi

"Kemitraan Strategis Lembaga Pendidikan-Sektor Swasta" di tingkat kota, mirip dengan model UMKM di Sugiharjo namun diadaptasi menjadi program magang terstruktur bagi remaja urban dari keluarga prasejahtera. (Fitriani & Yulistiyono, 2025a) Aspek kebijakan perlu direvisi untuk memberikan insentif fiskal bagi perusahaan yang mengadopsi sekolah atau menyediakan slot kerja paruh waktu yang fleksibel bagi siswa, sehingga mengubah narasi bantuan menjadi investasi sumber daya manusia. Di lingkungan perkotaan, di mana modal sosial tradisional melemah, pendekatan "Zakat Pendidikan Berbasis Komunitas" harus diinstitusionalisasi melalui aplikasi digital transparan yang menghubungkan donatur urban langsung dengan kebutuhan operasional spesifik siswa, menggantikan sistem distribusi yang birokratis dan lambat. Selain itu, kurikulum pendidikan kota harus segera diintegrasikan dengan keterampilan vokasional adaptif yang memungkinkan pembelajaran sambil bekerja tanpa mengorbankan kualitas akademik, memecah stigma bahwa kerja paruh waktu menghambat prestasi. Urgensi utama terletak pada pergeseran paradigma dari pendekatan karitatif pasif menuju pemberdayaan struktural aktif, di mana pemerintah bertindak sebagai fasilitator ekosistem daripada satu-satunya penyandang dana, memanfaatkan potensi filantropi Islam perkotaan dan sektor korporasi untuk menciptakan jaring pengaman pendidikan yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan bagi remaja marginal di tengah himpitan ekonomi kota yang semakin ketat. (Fitriani & Yulistiyono, 2025b)

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok bahasan penelitian ini disimpulkan bahwa keterbatasan ekonomi telah menyebabkan rendahnya akses pendidikan remaja muslim di Desa Sugiharjo, Tuban. Kondisi tersebut bukan sekadar hambatan akses fisik, melainkan mekanisme sistemik yang memicu degradasi menyeluruh terhadap pendidikan. Secara struktural, kondisi ini melahirkan tiga fenomena destruktif: "putus sekolah terpaksa" demi bertahan hidup, "eksklusi partisipatif terselubung" akibat ketidakmampuan memenuhi biaya operasional tersembunyi, serta "kompromi kualitas" yang memaksa keluarga memilih lembaga bermutu rendah, sehingga menciptakan siklus kemiskinan intelektual dan spiritual. Dampak psikologisnya equally menghancurkan; munculnya "fatalisme edukatif" yang mematikan visi masa depan, "beban kognitif ganda" antara kecemasan ekonomi dan tuntutan akademik yang merusak konsentrasi, serta "rasa malu institusional" yang mengalienasi remaja dari lingkungan sosial-keagamaan mereka.

Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan di tengah kemiskinan menuntut transformasi pendekatan dari bantuan karitatif pasif menuju pemberdayaan aktif yang memanfaatkan religiusitas dan kekuatan kolektif masyarakat, guna memutus rantai determinisme ekonomi yang selama ini membelenggu potensi generasi muda. Limitasi penelitian ini terletak pada keterbatasan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada Desa Sugiharjo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Hal tersebut menimbulkan bias kontekstual yang cukup serius, sehingga temuan mengenai "modal sosial" dan "fatalisme pendidikan" berpotensi menjadi anomali lokal, bukan fenomena yang bersifat universal. Selain itu, fokus penelitian yang terlalu sempit ini mengabaikan variabel makro, seperti perbedaan kebijakan pendidikan antar daerah

maupun dinamika ekonomi regional yang lebih luas. Hal tersebut dapat menjadi objek lacuna bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi Teori Kemiskinan Sebagai Deprivasi Kapabilitas Dari Amartya Sen Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1–20. <http://dx.doi.org/10.24014/jmm.v8i1.22295>
- Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman | PDF | Karier & Perkembangan | Sains & Matematika. (t.t.). Diambil 15 Maret 2026, dari <https://id.scribd.com/document/520207988/Analisa-Data-Kualitatif-Model-Miles-Huberman>
- Atmadja, N. M. D., & Suwanda, D. (2024). PENGELOLAAN KEUANGAN DESA PADA KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN PROVINSI JAWA TIMUR.
- Basya, M. M., & Syarifudin, S. (2023). Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah:(Studi Kasus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban). *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 94–114. <https://doi.org/10.32639/jcse.v4i1.308>
- Fery, M., & Kholil, S. (2024). Kesenjangan Informasi dalam Pendidikan Agama di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2572–2582. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4720>
- Fitriani, F., & Yulistiyono, H. (2025a). Transformasi Paradigma Fiskal Indonesia dalam Konteks Pembangunan dan Kemandirian Nasional. *Jurnal Ekonomika*, 16(3), 447–460. <https://doi.org/10.35334/nc1h4998>
- Kawana, Y. P. (2017). Tradisi Manganan Di Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban Tahun 1991-2016. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3).
- Khotimah, H., & Thoyyib, M. (2023). IMPLEMENTASI PEMASARAN PENDIDIKAN DI MA BAHRUL ULUM SINGGAHAN TUBAN. *TADBIR: Journal of Islamic Education Management*, 1(01), 47–54.
- Krissandi, A. D. S., & Dharma, F. U. S. (2018). Pengembangan video tematik sebagai pengantar pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 68–77. [10.25273/pe.v8i1.2233](https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2233)
- Maharani, C., Ningrum, D. A., Fatmawati, A. E., & Fadilla, A. (2024). Dampak kemiskinan terhadap kualitas pendidikan anak di Indonesia: Rekomendasi kebijakan yang efektif. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.199>
- Mukzizatin, S. (2018). Meneropong Perilaku Keberagamaan Masyarakat Pesisir Tuban: Rekonstruksi Strategi Dan Metode Dakwah Wali Songo. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2), 249–276. : <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.53>
- Munawar, R., Jelita, K. H., & Ghifari, R. R. (2024). Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pendidikan Di Kota Bandung. *JURNAL PROSPEK*, 5(1), 411.

- Nafi, M. T., & Suyanto, A. (2022). Adaptasi Mahad Aly Al Hasaniyah Sendang Senori Tuban Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 65–87. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i2.190>
- Pramono, R. W. D. (2020). *Evaluasi dan perencanaan pembangunan wilayah dengan pendekatan kapabilitas*. Deepublish.
- Rijali, A. (2018). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- S, N., & Supardal, S. (2025). STRATEGI PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH (P-ATS) DI KABUPATEN MAGELANG: MENINGKATKAN AKSES DAN KESADARAN PENDIDIKAN. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5, 1006–1015. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6961>
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Tsauri, S. (2024). Peran fasilitas dan sumber daya manusia dalam upaya peningkatan pelayanan santri menggunakan e-money (e-bekal): Studi pada santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur.
- TUBAN, K. D. K. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT. *Jurnal Syntax Admiration* Vol, 2(7). <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.275>
- Wahdaniari, S. (2024, Agustus 7). Kendala Sosial-Ekonomi Terhadap Akses dan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Daerah Terpencil. Kuliah Al Islam. <https://kuliahislam.com/kendala-sosial-ekonomi-terhadap-akses-dan-kualitas-pendidikan-agama-islam-di-daerah-terpencil/>